

PERSEPSI SISWA TERHADAP KEBERADAAN POLISI SISWA (POLSIS) SEBAGAI ORGAN SEKOLAH DALAM MENEGAKKAN KEDISIPLINAN SISWA DI SMK (KAL) KHUSUS ANGKATAN LAUT 2 SURABAYA

Rohmawati Kodjah

16040254066 (PPKn.,FISH, UNESA) kodjahr@gmail.com

Totok Suyanto

0004046307 (PPKn.,FISH, UNESA) totoksuyanto@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap keberadaan polisi siswa sebagai organ sekolah dalam menegakkan kedisiplinan siswa di SMK Khusus Angkatan Laut 2 Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket tertutup. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI berjumlah 72 siswa. Lokasi penelitian ini di SMK KAL 2 Surabaya. Hasil Penelitian ini ditinjau dari tiga indikator yaitu indikator program kerja peran polisi siswa dalam hal penjagaan, penindakan dan patroli. Hasil dari indikator program kerja peran polisi siswa dalam hal penjagaan memperoleh persentase 48,61 % masuk dalam kategori persepsi baik dan 51,38% masuk dalam kategori persepsi sangat baik. Dalam indikator program kerja peran polisi siswa dalam hal penindakan memperoleh persentase 36,11% masuk dalam kategori persepsi baik dan 63,88% masuk dalam kategori persepsi sangat baik. Dalam indikator program kerja peran polisi siswa dalam hal patroli memperoleh persentase 51,38% masuk dalam kategori persepsi baik dan 48,61% masuk dalam kategori persepsi sangat baik. Jika ditinjau dari indikator program kerja peran polisi siswa dalam hal penjagaan yang termasuk pada kategori persepsi sangat baik dengan skor rata-rata 36,61% dan jika ditinjau dari indikator program kerja peran polisi siswa dalam hal penindakan yang termasuk pada kategori persepsi sangat baik dengan skor rata-rata 28,91% dan jika ditinjau dari indikator program kerja peran polisi siswa dalam hal patroli yang termasuk pada kriteria persepsi baik dengan skor rata-rata 27,83%. Sehingga dapat disimpulkan siswa memiliki persepsi yang positif terhadap keberadaan polisi siswa

Kata Kunci : Persepsi, Polisi Siswa, Kedisiplinan.

Abstract

This research aims to describe students' perceptions of the presence of the police as a school organ in enforcing students' discipline in the Navy Special SMK 2 Surabaya. This research uses quantitative research methods with a descriptive approach. Data collection techniques using closed poll. The samples in this study were grade X and XI students amounting to 72 students. The location of this research in special SMK KAL 2 Surabaya. The results of this study were reviewed from three indicators that are indicators of the work program of police roles in terms of care, enforcement and patrol. The result of the work program indicator of the student police role in regards to the care gained a percentage of 48.61% in the category of perception well and 51.38% entered in the category of perception is very good. In the Work program indicator the role of the student police in the event of Opaction gained a percentage of 36.11% entered in the category of perception well and 63.88% entered in the category of perception is very good. In the Work program indicator the role of police students in the event of patrol gained a percentage of 51.38% entered in the category of perception well and 48.61% entered in the category of perception is very good. If a review of the student Police role work program indicators in regard to the care that includes the criteria of perception is very good with an average score of 36.61% and if reviewed from the work program indicator of the student police role in the enforcement of the including on the criteria of perception is very good with an average score of 28.91% and if reviewed from the work program indicator of the student police role in the case of patrols that include the criteria of good perception with an average score of 27.83%. So that students can conclude a positive perception of the presence of police students.

Keywords: Perception, Police Students, Discipline.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia karena sebagai upaya untuk menambah pengetahuan dalam membentuk nilai, sikap, dan perilaku serta membentuk moral yang baik. Dalam Undang-Undang RI

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional menyebutkan,

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Sekolah merupakan tempat kelanjutan pendidikan yang sudah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga. Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab besar untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Di sekolah dikembangkan norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku untuk mengatur kedudukan dan peranan seseorang sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Membudayakan disiplin dalam kehidupan di lingkungan sekolah pada siswa dapat memberi dampak yang positif bagi kehidupan siswa di luar sekolah (Tu'u, 2004:2).

Menurut Rachman sebagaimana yang dikutip oleh Tu'u (2004:32), disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. Menurut Bernhard (1964:31) sebagaimana dikutip oleh Rusyan (2012:67), tujuan disiplin diri adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga, dan warga negara yang baik..

Salah satu usaha menanamkan dan menumbuhkan sikap disiplin pada manusia Indonesia terutama pada generasi muda diantaranya adalah melalui pendidikan, baik yang diberikan dalam lingkungan keluarga, pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan dalam lingkungan masyarakat. Jadi pendidikan berlangsung seumur hidup dan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan sehingga akan lebih mendorong tercapainya peningkatan kesejahteraan rakyat demi tercapainya peningkatan demi tercapainya kemanusiaan yang adil dan beradab dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3, telah digariskan bahwa:

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (RI, 2003:30)”.

Kenyataan yang terjadi di lapangan saat ini menunjukkan bahwa siswa kurang disiplin di sekolah dengan melakukan tindakan misalnya tidak membuat pekerjaan rumah, pada saat upacara bendera tidak tertib, tidak berpakaian dengan rapi, sering datang telambat, menyerahkan tugas tidak tepat waktu. Mengenai disiplin

siswa tidak terlepas dari persoalan perilaku negatif pada siswa tersebut yang saat ini semakin memprihatinkan dan menjadi sorotan. Banyak tindakan negatif yang saat ini dilakukan oleh para siswa disekolah dari bolos, tawuran atau berkelahi, mencuri, meroko dan pelanggaran-pelanggaran lain yang dapat membahayakan diri sendiri maupun membahayakan orang lain.

SMK KAL- 2 Surabaya merupakan salah satu sekolah swasta semi militer yang berada di kota Surabaya, hal ini dapat dilihat dari visi misi sekolah yakni visi menjadi lembaga pendidikan yang menghasilkan sumber daya manusia berkualitas yang memenuhi standar nasional maupun internasional dengan misi a) Mengembangkan iklim belajar yang kondusif yang berakar pada imtaq, disiplin waktu serta mengoptimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana bengkel sekolah dengan pola pendidikan sistem ganda secara efektif b) Meningkatkan kerja sama dengan sektor usaha dan sektor industri dalam rangka meningkatkan peserta didik dan penelusuran lulusan c) Mengembangkan, mengendalikan, sistem penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan standart nasional maupun Konvensi Internasional S.T.C.W 1978 Amandemen Manila 2010.

Berdasarkan hasil pra penelitian pada tanggal 10 oktober 2019 di SMK KAL- 2 Surabaya terdapat program sekolah yang merupakan alat sekolah untuk menegakkan kedisiplinan siswa yang bernama Polisi Siswa. Menurut wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di sekolah, SMK KAL- 2 Surabaya merupakan sekolah swasta semi militer di Surabaya, dimana tidak hanya menggunkan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga budi pekerti yang baik dengan cara mendidik yang menekankan pada pembentukan mental, seperti sifat bertanggung jawab dan disiplin. Hal itu sejalan dengan tujuan program sekolah yang sengaja di bentuk oleh sekolah yakni polisi siswa yang merupakan organ sekolah dalam membantu meningkatkan dan menegakkan kedisiplinan para siswa.

Program Polisi Siswa di sekolah SMK KAL- 2 Surabaya sendiri memiliki visi menjadi penegak disiplin di wilayah sekolah, dapat bertanggung jawab atas tindakan yang dikehendaki, mempunyai jiwa korsa, tangguh, dan mempunyai wawasan yang luas dengan tujuan untuk menjunjung tinggi nama almamater sekolah. Dimana dalam struktur polisi siswa yang terdapat di sekolah SMK KAL- 2 Surabaya sendiri dipimpin oleh seorang ketua yang disebut dengan komandan dengan polisi siswa pembina dari seorang guru di sekolah tersebut dan dengan penanggung jawab langsung dari waka kesiswaan dengan pelindung dari yayasan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Pungki Randha Krisna (2018) yang mengkaji tentang persepsi dan sikap siswa tentang kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kategori persepsi siswa tentang kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMA Negeri Se-Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro termasuk dalam kategori baik juga ditemukan hasil bahwa variabel persepsi siswa memberikan pengaruh positif terhadap variabel sikap siswa tentang kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMA Negeri Se-Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro.

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Kiki Nur Novita Rahayu (2016) mengkaji tentang Persepsi Siswa Terhadap Perilaku Pelanggaran Tata tertib di SMP Budi Utomo Kec.Prambon Kab.Sidoarjo. Persepsi siswa berada ditahap moralitas heteronom, peraturan merupakan properti dari sekolah sehingga tidak ada yang boleh merubahnya, baik guru ataupun siswanya tanpa pertimbangan yang mendalam oleh pihak sekolah sendiri. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang persepsi siswa. Perbedaannya dengan penelitian terdahulu yakni penelitian ini mengkaji tentang persepsi siswa terhadap keberadaan polisi siswa sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Novita Rahayu mengkaji persepsi siswa terhadap perilaku pelanggaran tata tertib di sekolah.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Ratna Wulanda Sari (2018) mengkaji tentang Persepsi siswa tentang sistem pemberian sanksi oleh sekolah terhadap pelanggaran peraturan tata tertib sekolah di kelas X, XI, XII SMAN 1 Gondang Mojokerto, juga dilakukan oleh Citra Harseptiana (2018) yang mengkaji tentang persepsi siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler tari di SMA Pertiwi 1 Padang, penelitian sejenis juga dilakukan oleh Sri Isnaini (2019) yang mengkaji persepsi guru SMPN 1 Jabon tentang pemidanaan guru sebagai dampak penggunaan *corporal punishment* dalam pendidikan. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang persepsi sedangkan perbedaannya penelitian ini menitikberatkan pada persepsi siswa terhadap keberadaan polisi siswa sebagai organ sekolah dalam menegakkan kedisiplinan siswa.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Ayu Najibatul Insiyah (2018) mengkaji kegiatan ekstrakurikuler PKS dalam pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab anggota di SMPN 2 Bangil, juga dilakukan oleh Laila Vika Safitri (2014) mengkaji tentang peran PKS dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya, juga dilakukan oleh Sri Isnaini (2019) mengkaji implementasi program polisi sekolah sebagai *best practice* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang organ sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa sedangkan perbedaannya penelitian ini menitikberatkan pada organ sekolah yakni polisi siswa.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan pada tanggal 26 Oktober 2019 hal tersebut sejalan dengan keterangan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan bahwa polisi siswa yang terdapat di sekolah SMK KAL- 2 Surabaya memang berbeda dengan PKS (Patroli Keamanan Sekolah) yang lebih berperan mengenai lalu lintas. Polisi siswa sendiri merupakan program sekolah yang digagas oleh kepala sekolah sebelumnya pada tahun 2010 yakni bapak Sjemihadi Hardjo, adapun program polisi siswa ini digagas selain sebagai icon sekolah juga karena sekolah merasa perlu untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah semi militer mengingat SMK KAL- 2 juga merupakan sekolah swasta dengan mayoritas peserta didik laki-laki dari keadaan yang demikianlah yang melatar belakangi digagasnya program sekolah yang dinamakan dengan polisi siswa di sekolah SMK KAL- 2 Surabaya.

Tabel 1. Persentase Jumlah siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa Yang Melakukan Pelanggaran Tata Tertib Sekolah
2009/2010	21,30 %
2010/2011	19,5 %
2011/2012	19,5 %
2012/2013	16,22 %
2013/2014	20,3%
2014/2015	15,85%
2015/2016	15,11 %
2016/2017	17,33 %
2017/2018	13,0 %
2018/2019	15,22%
2019/2020	13,0 %

Sumber : Guru Bimbingan Konseling SMK KAL 2 Surabaya

Berdasarkan tabel 1 persentase pelanggaran tata tertib sekolah, diketahui bahwa terjadi peningkatan kedisiplinan pada siswa di SMK KAL 2 Surabaya dimana pada tahun pelajaran 2009/2010 tingkat pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa sebelum adanya polisi siswa sebanyak 21,30%, sedangkan pada tahun 2010/2011 tahun dimana mulai dibentuknya polisi siswa sudah menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan yakni angka pelanggaran menunjukkan angka 19,5% pada tahun selanjutnya 2011/2012 menunjukkan angka yang sama yakni 19,5 %, pada tahun berikutnya 2012/2013 menunjukkan angka 16,22 sedangkan pada tahun 2013/2014 menunjukkan angka 20,3% kemudian pada tahun 2014/2015 menunjukkan angka 15,85 dan pada tahun 2015/2016 menunjukkan angka 15,11 selanjutnya pada tahun 2016/2017 menunjukkan angka 17,33% selanjutnya pada tahun 2017/2018 menunjukkan angka 13,0% selanjutnya pada tahun 2018/2019 menunjukkan angka 15,22% dan pada tahun 2019/2020 menunjukkan angka 13,0%.

Namun pada kenyataannya yang terjadi, pelanggaran sekolah oleh siswa SMK KAL 2 Surabaya juga dilakukan oleh beberapa anggota polisi siswa dengan melanggar tata tertib sekolah. Berdasarkan pra penelitian pada tanggal 29 Oktober 2019 menurut komandan polisi siswa bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh anggota polisi siswa antara lain terlambat masuk sekolah yang masih dilakukan oleh anggota polisi siswa kelas XI dan XII, tidak memakai atribut polisi siswa yang masih dilakukan oleh anggota polisi siswa kelas XII dengan lengkap serta pernah sesekali berada dikantin pada saat jam pelajaran yang dilakukan oleh anggota polisi siswa kelas XI dan XII.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi siswa terhadap keberadaan polisi siswa sebagai organ sekolah dalam menegakkan kedisiplinan siswa di SMK KAL 2 Surabaya sedangkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan polisi siswa sebagai organ sekolah dalam menegakkan kedisiplinan siswa di SMK KAL 2 Surabaya.

Menurut Sobur (2010:445) persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luasnya ialah pandangan yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Menurut Rakhmat (2003:51) disebutkan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan pengertian persepsi menurut Walgito (2002:53) yaitu merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktifitas integrated dalam diri individu.

Menurut Abdurrahman dalam Najmuddin (2019:186) disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupan yang tercipta melalui proses binaan dari keluarga sekolah dan pengalaman.

Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang boleh dilakukan yang tak sepatutnya dilakukan atau dalam arti hal-hal yang memang dilarang. Bagi seseorang yang sudah berdisiplin karena sudah menyatu dengan diri individu, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila ia tidak berbuat disiplin.

Disiplin dibentuk sebagai sikap menghargai, menghormati, patuh pada peraturan yang ada baik secara

tertulis maupun tidak tertulis yang dijalankan tanpa mengeluh dan bila melanggar peraturan tersebut akan dikenakan sanksi. Disiplin berkaitan dengan ketersediaan untuk mengikuti atau menjauhi suatu larangan tertentu. Seseorang yang dapat dikatakan disiplin apabila orang tersebut berhasil mengikuti atau menjauhi larangan tertentu. Bersikap disiplin akan memberikan rasa aman bagi individu untuk terhindar dari rasa bersalah.

Penelitian ini akan dikaji menggunakan teori persepsi oleh Bruner persepsi diuraikan terperinci oleh Bruner (1957) dalam (Sarwono, 2002 : 89). Bruner mengatakan bahwa persepsi merupakan proses kategorisasi. Organisme dirangsang oleh suatu masukan tertentu (objek-objek di luar, peristiwa dan lain-lain) dan organisme itu merespon dengan menghubungkan masukan itu dengan salah satu kategori (golongan) objek-objek atau peristiwa-peristiwa. Proses menghubungkan ini adalah proses yang aktif dimana individu yang bersangkutan dengan sengaja mencari kategori yang tepat sehingga ia dapat mengenali atau memberi arti pada masukan tersebut. Dengan demikian persepsi juga bersifat inferensial (menarik kesimpulan).

Dalam proses pengambilan keputusan persepsi, menurut Bruner menyatakan bahwa ada empat tahap pengambilan keputusan sebagai berikut : (1) Kategorisasi primitif yaitu objek atau peristiwa diamati, diisolasi, dan ditandai berdasarkan ciri-ciri khusus. Pada tingkat ini pemberian arti pada objek persepsi masih sangat minim. (2) Mencari data (*cue search*) yaitu pengamat secara cepat memeriksa informasi-informasi untuk memungkinkan melakukan kategorisasi yang tepat. (3) Konfirmasi yaitu terjadi setelah objek mendapatkan penggolongan sementara. Pada tahap ini pengamat tidak lagi terbuka untuk sembarang masukan melainkan hanya menerima tambahan informasi yang akan memperkuat (mengonfirmasi) keputusannya. (4) Konfirmasi tuntas yaitu dimana pencarian tanda-tanda diakhiri. Tanda-tanda baru diabaikan dan tanda-tanda yang tidak konsisten dengan kesimpulan yang sudah dibuat juga diabaikan atau diubah sehingga cocok dengan kategori yang sudah dipilih (Sarwono, 2002 : 90). Mengkaji persepsi siswa terhadap keberadaan polisi siswa, akan mengetahui bagaimana persepsi siswa yang bukan anggota polisi siswa terhadap peran dan tugas polisi siswa sebagai organ sekolah dalam menegakkan kedisiplinan siswa di SMK Khusus Angkatan Laut 2 Surabaya karena tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap keberadaan polisi siswa sebagai organ sekolah dalam menegakkan kedisiplinan siswa di SMK Khusus Angkatan Laut 2 Surabaya. Penelitian ini juga akan menguatkan teori-teori persepsi Jerome S. Bruner.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan instrumen yang berupa angket yang dibuat oleh peneliti. Lokasi penelitian ini berada di SMK Khusus Angkatan Laut 2 Surabaya (Jl.Teluk Sampit No.2B, Perak Utara, Kec.Pabean Cantian Kota Surabaya). Alasan memilih sekolah tersebut karena SMK Khusus Angkatan Laut 2 Surabaya merupakan salah satu sekolah yang terdapat program polisi siswa dan menerapkannya di sekolah. Adapun sampel dalam penelitian ini yakni kelas X sebanyak 36 siswa dan kelas XI sebanyak 36 siswa sehingga sampel total sebanyak 72 sampel.

Dalam Sugiyono (2012 :17) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan kelas XI di SMK Khusus Angkatan Laut 2 Surabaya total keseluruhan berjumlah 240. Menurut Sugiyono (2016:81), sampel merupakan bagian atau setengahnya dari populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling, dengan jumlah sampel 72 siswa di SMK Khusus Angkatan Laut 2 Surabaya kelas X dan kelas XI.

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yakni persepsi siswa terhadap keberadaan polisi siswa sebagai organ sekolah dalam menegakkan kedisiplinan siswa di SMK Khusus Angkatan Laut 2 Surabaya, dengan definisi operasional variabel pandangan siswa SMK Khusus Angkatan Laut 2 Surabaya (yang bukan anggota dari polisi siswa) terhadap peran dari polisi siswa dalam menjalankan tugasnya untuk menegakkan kedisiplinan. Tugas yang dimaksud sesuai dengan program kerja yang telah dibuat yakni penjagaan, penindakan dan patroli.

Dalam penelitian ini teknik alat pengumpulan data menggunakan angket. Dalam angket terdapat pernyataan negatif dan positif. Angket dalam penelitian ini berupa angket tertutup yang sudah disediakan jawabannya sehingga siswa tinggal memilih. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai persepsi siswa terhadap keberadaan polisi siswa sebagai organ sekolah dalam menegakkan kedisiplinan siswa di sekolah SMK KAL 2 Surabaya. Pernyataan dalam angket penelitian ini memiliki empat pilihan jawaban. Jawaban siswa ditulis dengan cara memberikan tanda centang pada jawaban yang telah disediakan, antara lain selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KK), tidak pernah (TP). Adapun kriteria dan skor yang telah ditetapkan dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 2. Kriteria skor jawaban kuisioner

Pernyataan Positif (+)		Pernyataan Negatif (-)	
Kriteria	Skor	Kriteria	Skor
Tidak Pernah	1	Tidak Pernah	4
Kadang-Kadang	2	Kadang-Kadang	3
Sering	3	Sering	2
Selalu	4	Selalu	1

Sebanyak 30 soal dalam penelitian ini yang sudah diujikan kepada 71 siswa, semua item pernyataan ada yang tidak valid berjumlah empat soal jadi soal yang tidak valid dihilangkan. Sehingga total angket yang valid berjumlah 26 soal.

Setelah dilakukan penghitungan reliabilitas, ditemukan hasil angket persepsi siswa terhadap keberadaan polisi siswa sebagai organ sekolah dalam menegakkan kedisiplinan siswa di SMK Khusus Angkatan Laut 2 Surabaya sebesar 0,87 maka tingkat klasifikasi reliabilitas angket tersebut dikatakan sangat tinggi. Validitas dan reliabilitas dari instrumen persepsi siswa terhadap keberadaan polisi siswa yang sudah diketahui dapat dikatakan layak, sehingga instrumen bisa digunakan untuk dapat mengumpulkan data.

Pada indikator program kerja polisi siswa dalam hal penindakan dan patroli, menggunakan kategori penilaian sebagai berikut :

Tabel 3. Kategori penilaian persepsi siswa pada indikator penindakan dan patroli.

No	Skor	Kategori
1	29-35	Sangat Baik
2	22-28	Baik
3	15-21	Buruk
4	8-14	Sangat Buruk

Setelah kriteria penilaian ditentukan, langkah berikutnya adalah menganalisis skor pada masing-masing indikator. Berdasarkan indikator yang sudah dianalisis tersebut akan dicari rata-rata skor. Berdasarkan data pada tabel 3 tersebut Berdasarkan data pada tabel 3 tersebut rentang skor diperoleh dengan perhitungan rumus skor tertinggi dikali dengan jumlah soal sehingga menghasilkan nilai maksimal 32, nilai minimal diperoleh dengan rumus perhitungan skor terendah dikali jumlah soal menghasilkan skor minimal 8 dari kedua skor tersebut diperoleh nilai interval 6. Selanjutnya, akan diperoleh rata-rata skor persepsi siswa terhadap keberadaan polisi siswa sebagai organ sekolah dalam menegakkan kedisiplinan siswa di SMK KAL 2 Surabaya apakah masuk dalam kategori persepsi yang sangat baik, baik, buruk atau sangat buruk. Kriteria penelitian ini sebagai pengkategori hasil dari persentase yang akan digunakan sebagai tolak ukur dalam hasil penelitian tentang masalah yang diteliti. Ada tiga indikator yang digunakan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini yaitu (1)Penindakan (2)Penjagaan dan (3)Patroli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi siswa terhadap keberadaan polisi siswa sebagai organ sekolah dalam menegakkan kedisiplinan siswa di sekolah SMK KAL 2 Surabaya dalam indikator program kerja peran polisi siswa (Penjagaan).

Berdasarkan hasil penelitian, maka kriteria dalam indikator program kerja peran polisi siswa dalam hal penjagaan diperoleh skor soal yang dibagikan kepada 72 siswa berjumlah 10 pernyataan diperoleh skor soal yang dibagikan kepada siswa yang berjumlah 10 pernyataan sehingga memiliki skor maksimal 40 yang diperoleh dari skor tertinggi dikali jumlah soal yakni 4 dikali 10 dan skor minimal 10 yang diperoleh dari skor terendah dikali jumlah soal yakni 1 dikali 10. Skor maksimal tersebut diperoleh dengan mengalikan skor tertinggi dengan jumlah soal, sedangkan skor minimal diperoleh dengan mengalikan skor terendah dengan jumlah soal. Adapun interval nilai yang diperoleh yakni 8 diperoleh dengan rumus skor maksimal dikurangi skor minimal dibagi 4 yakni 40 dikurangi 10 dibagi 4. Adapun data yang dihasilkan dalam persentase indikator program kerja peran polisi siswa dalam hal penjagaan sesuai dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Persentase Indikator Program Kerja Peran Polisi Siswa (Penjagaan)

No	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
1	Sangat Baik	37	51,38%
2	Baik	35	48,61%
3	Buruk	0	0
4	Sangat Buruk	0	0

Sumber : Data Primer, diolah 2019

Berdasarkan Tabel 4, yang termasuk dalam kategori persepsi siswa yang sangat baik terhadap keberadaan polisi siswa ada 37 responden, dimana 37 responden tersebut berada dalam kategori sangat baik karena berada dalam rentang skor yakni antara 37 sampai dengan 44 dengan persentase 51,38% yang diperoleh dari rumus perhitungan $37 \div (40 - 10) \times 100\%$ (jumlah responden yang berada dalam kategori sangat baik) dibagi dengan 72 (jumlah seluruh sampel) kemudian dikalikan dengan 100% dan yang termasuk kategori persepsi siswa yang baik terhadap keberadaan polisi siswa ada 35 responden, berada dalam kategori persepsi yang baik karena berada dalam rentang skor yakni antara 28 sampai dengan 36 dengan persentase 48,61% yang diperoleh dari rumus perhitungan $35 \div (40 - 10) \times 100\%$ (jumlah responden yang berada dalam kategori baik) dibagi dengan 72 (jumlah seluruh sampel) kemudian dikalikan dengan 100%. Adapun data yang dihasilkan dalam angket tentang Persepsi Siswa Sebagai Organ Sekolah Dalam Menegakkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah SMK KAL 2 Surabaya melalui indikator program kerja peran polisi siswa (Penjagaan) sesuai dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 5. Indikator Program Kerja Peran Polisi Siswa (Penjagaan)

NO	Deskripsi	Jumlah Skor
1	Polisi Siswa menyambut siswa di gerbang sekolah pada pagi hari	271
2	Polisi Siswa mencatat siswa yang terlambat masuk sekolah dan melaporkan ke guru	272
3	Polisi Siswa menjaga siswa yang diberi sanksi oleh guru karena terlambat	258
4	Polisi Siswa menertibkan siswa pengguna motor di parkir sekolah guna memastikan kerapian tempat parkir	254
5	Polisi Siswa mencatat siswa yang telat apel pagi	273
6	Anggota Polisi Siswa melaksanakan piket kelas	256
7	Anggota Polisi Siswa membantu ketua kelas mengingatkan dan memantau siswa yang melaksanakan piket kelas	241
8	Polisi Siswa berjaga di lobby sekolah untuk memastikan tidak ada siswa yang pulang tanpa izin di jam istirahat	261
9	Polisi Siswa mengingatkan siswa lain waktu sholat dhuhur berjamaah di sekolah	262
10	Polisi Siswa membiarkan siswa yang tawuran di lingkungan sekolah	288
Jumlah		2636
Rata-Rata		36,61
Kategori Sangat Baik		

Persepsi siswa terhadap keberadaan Polisi Siswa sebagai organ sekolah dalam menegakkan kedisiplinan siswa berdasarkan hasil angket pada indikator pertama yakni program kerja peran polisi siswa dalam hal penjagaan meliputi menyambut siswa di gerbang sekolah pada pagi hari, mencatat siswa yang terlambat masuk sekolah dan melaporkan ke guru BK, menjaga siswa yang diberi sanksi oleh guru karena terlambat, menertibkan siswa pengguna motor di parkir sekolah, mencatat siswa yang telat apel pagi, melaksanakan piket kelas, membantu ketua kelas mengingatkan siswa lain untuk melaksanakan piket, berjaga di lobby, mengingatkan siswa lain sholat dhuhur berjamaah di lingkungan sekolah dan memberi tindakan dan meleraikan siswa yang tawuran di lingkungan sekolah.

Berdasarkan tabel 5, secara umum siswa yang bukan anggota polisi siswa memiliki persepsi yang sangat baik terhadap keberadaan polisi siswa di sekolah mereka terlihat pada jawaban 55 dari 72 responden memiliki persepsi bahwa polisi siswa selalu menyambut siswa di gerbang sekolah pada pagi hari, sedangkan 17 siswa lainnya memiliki persepsi bahwa polisi siswa sering menyambut siswa di gerbang sekolah pada pagi hari. 56 dari 72 responden memiliki persepsi bahwa polisi siswa selalu mencatat siswa yang terlambat masuk sekolah dan melaporkannya ke guru BK, sedangkan 16 siswa lainnya memiliki persepsi bahwa polisi siswa sering mencatat siswa yang terlambat masuk sekolah dan melaporkannya

ke guru BK.42 dari 72 responden memiliki persepsi bahwa polisi siswa selalu menjaga siswa yang diberi sanksi oleh guru karena terlambat, sedangkan 30 siswa lainnya memiliki persepsi bahwa polisi siswa sering menjaga siswa yang diberi sanksi oleh guru karena terlambat.38 dari 72 responden memiliki persepsi bahwa polisi siswa selalu menertibkan siswa pengguna motor di parkir sekolah guna memastikan kerapian tempat parkir, sedangkan 34 siswa lainnya memiliki persepsi bahwa polisi siswa sering menertibkan siswa pengguna motor di parkir sekolah guna memastikan kerapian tempat parkir.57 dari 72 responden memiliki persepsi bahwa polisi siswa selalu mencatat siswa yang telat apel pagi, sedangkan 15 siswa lainnya memiliki persepsi bahwa polisi siswa sering mencatat siswa yang telat apel pagi.

Pada pernyataan selanjutnya sebanyak 47 dari 72 responden memiliki persepsi bahwa polisi siswa selalu melaksanakan piket kelas, sedangkan 19 siswa lainnya memiliki persepsi bahwa polisi siswa sering melaksanakan piket kelas dan 5 siswa lainnya memiliki persepsi bahwa polisi siswa kadang-kadang melaksanakan piket kelas dan sisanya hanya terdiri 1 siswa yang memiliki persepsi bahwa polisi siswa tidak melaksanakan piket kelas.41 dari 72 responden memiliki persepsi bahwa polisi siswa selalu membantu ketua kelas mengingatkan dan memantau siswa yang melaksanakan piket kelas, sedangkan 19 siswa lainnya memiliki persepsi bahwa polisi siswa sering membantu ketua kelas mengingatkan dan memantau siswa yang melaksanakan piket kelas dan 8 siswa lainnya memiliki persepsi bahwa polisi siswa kadang-kadang membantu ketua kelas mengingatkan dan memantau siswa yang melaksanakan piket kelas dan sisanya hanya terdiri dari 4 siswa yang memiliki persepsi bahwa polisi siswa tidak pernah membantu ketua kelas mengingatkan dan memantau siswa yang melaksanakan piket kelas.

Pada pernyataan selanjutnya sebanyak 47 dari 72 responden memiliki persepsi bahwa polisi siswa selalu berjaga di lobby sekolah untuk memastikan tidak ada siswa yang pulang tanpa izin di jam istirahat, sedangkan 23 siswa lainnya memiliki persepsi bahwa polisi siswa sering berjaga di lobby sekolah untuk memastikan tidak ada siswa yang pulang tanpa izin di jam istirahat dan 2 siswa lainnya memiliki persepsi bahwa polisi siswa kadang-kadang berjaga di lobby sekolah untuk memastikan tidak ada siswa yang pulang tanpa izin di jam istirahat.51 dari 72 responden memiliki persepsi bahwa polisi siswa selalu mengingatkan siswa lain waktu sholat dhuhur berjamaah di sekolah, sedangkan 16 siswa lainnya memiliki persepsi bahwa polisi siswa sering mengingatkan siswa lain waktu sholat dhuhur berjamaah di sekolah dan 5 siswa lainnya memiliki persepsi bahwa polisi siswa kadang-kadang mengingatkan siswa lain waktu sholat dhuhur berjamaah di sekolah.Pada pernyataan terakhir

pada indikator pertama sebanyak 72 dari 72 responden memiliki persepsi bahwa polisi siswa tidak pernah membiarkan siswa yang tawuran di lingkungan sekolah.

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan jumlah semua skor dari 72 responden berjumlah 2636 dengan rata-rata 36,61.Berdasarkan kriteria penilaian, rata-rata tersebut termasuk dalam kriteria sangat baik.Jadi dapat disimpulkan bahwa polisi siswa selama berada di lingkungan sekolah menajalankan peran dan tugasnya dengan baik hal tersebut dicerminkan oleh persepsi yang sangat baik oleh siswa lainnya yang bukan anggota polisi siswa terhadap keberadaan polisi siswa sebagai organ sekolah dalam menegakkan kedisiplinan siswa di sekolah SMK KAL 2 Surabaya khususnya dalam program kerja peran polisi siswa dalam hal penjagaan.

Persepsi siswa terhadap keberadaan polisi siswa sebagai organ sekolah dalam menegakkan kedisiplinan siswa di sekolah SMK KAL 2 Surabaya dalam indikator program kerja peran polisi siswa (Penindakan).

Berdasarkan hasil penelitian, maka kriteria dalam indikator program kerja peran polisi siswa dalam hal penindakan diperoleh skor soal yang dibagikan kepada 72 siswa berjumlah 8 pernyataan sehingga memiliki skor maksimal 32 dengan skor minimal 8. Skor maksimal tersebut diperoleh dengan mengalikan skor tertinggi dengan jumlah soal, sedangkan skor minimal diperoleh dengan mengalikan skor terendah dengan jumlah soal.Secara keseluruhan mengenai persepsi siswa terhadap keberadaan polisi siswa di sekolah SMK KAL 2 Surabaya tergolong dalam persepsi sangat baik.Adapun data yang dihasilkan dalam persentase indikator program kerja peran polisi siswa dalam hal penindakan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 6.Persentase Indikator Program Kerja Peran Polisi Siswa (Penindakan)

No	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
1	Sangat Baik	46	63,88%
2	Baik	26	36,11%
3	Buruk	0	0
4	Sangat Buruk	0	0

Sumber : Data Primer, diolah 2019

Berdasarkan tabel 6, yang termasuk dalam kategori sangat baik ada 46 responden dengan persentase 63,88% dan yang termasuk dalam kategori baik ada 26 responden dengan persentase 36,11%.Adapun data yang dihasilkan dalam angket tentang persepsi siswa terhadap keberadaan siswa sebagai organ sekolah dalam menegakkan kedisiplinan siswa di sekolah SMK KAL 2 Surabaya dalam indikator program kerja peran polisi siswa dalam hal penindakan sesuai dengan tabel berikut ini :

Tabel 7. Indikator Program Kerja Peran Polisi Siswa (Penindakan)

NO	Deskripsi	Jumlah Skor
11	Polisi Siswa memberi tindakan (memberi perintah push up 30x) pada siswa yang tidak memakai atribut lengkap pada saat apel	262
12	Polisi Siswa memberi tindakan (memberi perintah lari 10x) pada siswa yang terlambat mengikuti apel	258
13	Polisi Siswa melaporkan pada guru BK siswa yang berada di kantin sekolah saat jam pelajaran	254
14	Anggota Polisi Siswa datang terlambat ke sekolah	277
15	Anggota Polisi Siswa memakai atribut lengkap sebagai anggota polsis dengan rapi dan lengkap	255
16	Anggota Polisi Siswa bersikap hormat dan santun kepada bapak ibu guru di sekolah	268
17	Anggota Polisi Siswa mengumpulkan tugas tepat waktu	258
18	Anggota Polisi Siswa mengerjakan PR di kelas	250
Jumlah		2082
Rata-Rata		28,91
Kategori Sangat Baik		

Persepsi siswa terhadap keberadaan Polisi Siswa sebagai organ sekolah dalam menegakkan kedisiplinan siswa berdasarkan hasil angket pada indikator kedua yakni program kerja peran polisi siswa dalam hal penindakan meliputi memberi tindakan (memberi perintah push up 30x) pada siswa yang tidak memakai atribut lengkap pada saat apel, memberi tindakan (memberi perintah lari 10x) pada siswa yang terlambat mengikuti apel, melaporkan pada guru BK siswa yang ketahuan berada di kantin sekolah saat jam pelajaran, ketepatan waktu polisi siswa datang ke sekolah, bersikap hormat dan santun pada bapak ibu guru di lingkungan sekolah, mengumpulkan tugas tepat waktu dan mengerjakan PR sesuai dengan tempatnya.

Berdasarkan tabel 7, secara umum siswa yang bukan anggota polisi siswa memiliki persepsi yang sangat baik terhadap keberadaan polisi siswa di sekolah mereka terlihat pada jawaban 51 dari 72 responden memiliki persepsi bahwa polisi siswa selalu memberi tindakan (memberi perintah push up 30x) pada siswa yang tidak memakai atribut lengkap pada saat apel, sedangkan 16 siswa lainnya memiliki persepsi bahwa polisi siswa sering memberi tindakan (memberi perintah push up 30x) pada siswa yang tidak memakai atribut lengkap pada saat apel dan 5 siswa lainnya memiliki persepsi bahwa polisi siswa kadang-kadang memberi tindakan (memberi perintah push up 30x) pada siswa yang tidak memakai atribut lengkap pada saat apel.46 dari 72 responden memiliki persepsi bahwa polisi siswa selalu memberi tindakan (memberi perintah lari 10x) pada siswa yang terlambat mengikuti

apel, sedangkan 22 siswa lainnya memiliki persepsi bahwa polisi siswa sering memberi tindakan (memberi perintah lari 10x) pada siswa yang terlambat mengikuti apel dan 4 siswa lainnya memiliki persepsi bahwa polisi siswa kadang-kadang memberi tindakan (memberi perintah lari 10x) pada siswa yang terlambat mengikuti apel.38 dari 72 responden memiliki persepsi bahwa polisi siswa selalu melaporkan pada guru BK siswa yang berada di kantin sekolah saat jam pelajaran, sedangkan 34 siswa lainnya memiliki persepsi bahwa polisi siswa sering melaporkan pada guru BK siswa yang berada di kantin sekolah saat jam pelajaran.61 dari 72 responden memiliki persepsi bahwa polisi siswa tidak pernah datang terlambat ke sekolah, sedangkan 11 siswa lainnya memiliki persepsi bahwa polisi siswa kadang-kadang datang terlambat ke sekolah.

Pada pernyataan selanjutnya sebanyak 46 dari 72 responden memiliki persepsi bahwa polisi siswa selalu memakai atribut lengkap sebagai anggota polsis dengan rapi dan lengkap, sedangkan 19 siswa lainnya memiliki persepsi polisi siswa sering memakai atribut lengkap sebagai anggota polsis dengan rapi dan lengkap dan 7 siswa lainnya memiliki persepsi bahwa polisi siswa kadang-kadang memakai atribut lengkap sebagai anggota polsis dengan rapi dan lengkap.53 dari 72 responden memiliki persepsi bahwa polisi siswa selalu bersikap hormat dan santun kepada bapak ibu guru di sekolah, sedangkan 18 siswa lainnya memiliki persepsi bahwa polisi siswa sering bersikap hormat dan santun kepada bapak ibu guru di sekolah dan sisanya hanya terdapat 1 siswa yang memiliki persepsi bahwa polisi siswa kadang-kadang bersikap hormat dan santun kepada bapak ibu guru di sekolah.43 dari 75 responden memiliki persepsi bahwa polisi siswa selalu mengumpulkan tugas tepat waktu, sedangkan 25 siswa lainnya memiliki persepsi bahwa polisi siswa sering mengumpulkan tugas tepat waktu dan 4 siswa lainnya memiliki persepsi bahwa polisi siswa kadang-kadang mengumpulkan tugas tepat waktu.43 dari 72 responden memiliki persepsi bahwa polisi siswa tidak pernah mengerjakan PR di kelas, sedangkan 20 siswa lainnya memiliki bahwa polisi siswa kadang-kadang mengerjakan PR di kelas dan 9 siswa sisanya memiliki persepsi bahwa polisi siswa sering mengerjakan PR di kelas.

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan jumlah semua skor dari 72 responden berjumlah 2082 dengan rata-rata 28,87. Berdasarkan kriteria penilaian, rata-rata tersebut termasuk dalam kriteria sangat baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa polisi siswa selama berada di lingkungan sekolah menajalankan peran dan tugasnya dengan baik hal tersebut dicerminkan oleh persepsi yang sangat baik oleh siswa lainnya yang bukan anggota polisi siswa terhadap keberadaan polisi siswa sebagai organ

sekolah dalam menegakkan kedisiplinan siswa di sekolah SMK KAL 2 Surabaya khususnya dalam program kerja peran polisi siswa dalam hal penindakan.

Persepsi siswa terhadap keberadaan polisi siswa sebagai organ sekolah dalam menegakkan kedisiplinan siswa di sekolah SMK KAL 2 Surabaya dalam indikator program kerja peran polisi siswa (Patroli).

Berdasarkan hasil penelitian, maka kriteria dalam indikator program kerja peran polisi siswa dalam hal patroli diperoleh skor soal yang dibagikan kepada 72 siswa berjumlah 8 pernyataan sehingga memiliki skor maksimal 32 yang diperoleh dari skor tertinggi dikali jumlah soal yakni 4 dikali 8 dan skor minimal 8 yang diperoleh dari skor terendah dikali jumlah soal yakni 1 dikali 8. Skor maksimal tersebut diperoleh dengan mengalikan skor tertinggi dengan jumlah soal, sedangkan skor minimal diperoleh dengan mengalikan skor terendah dengan jumlah soal. Secara keseluruhan mengenai persepsi siswa terhadap keberadaan polisi siswa di sekolah SMK KAL 2 Surabaya tergolong dalam kategori persepsi yang baik. Adapun data yang dihasilkan dalam persentase indikator program kerja peran polisi siswa dalam hal patroli dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 8. Persentase Indikator Program Kerja Peran Polisi Siswa (Patroli)

No	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
1	Sangat Baik	35	48,61%
2	Baik	37	51,38%
3	Buruk	0	0
4	Sangat Buruk	0	0

Sumber : Data Primer, diolah 2019

Berdasarkan tabel 8, yang termasuk dalam kategori sangat baik ada 35 responden, dimana berada dalam kategori sangat baik karena berada dalam rentang skor antara 29 sampai dengan 35 dengan persentase 48,61% yang diperoleh dari rumus perhitungan $\frac{35}{72} \times 100\%$ (jumlah responden yang berada dalam kategori sangat baik) dibagi dengan 72 (jumlah seluruh sampel) kemudian dikalikan dengan 100% dan yang termasuk dalam kategori baik ada 37, dimana berada dalam kategori baik karena berada dalam rentang skor antara 28 sampai dengan 36 dengan persentase 51,38% yang diperoleh dari rumus perhitungan $\frac{37}{72} \times 100\%$ (jumlah responden yang termasuk dalam kategori persepsi baik) dibagi dengan 72 (jumlah seluruh sampel) kemudian dikalikan dengan 100%. Adapun data yang dihasilkan dalam angket tentang persepsi siswa terhadap keberadaan siswa sebagai organ sekolah dalam menegakkan kedisiplinan siswa di sekolah SMK khusus angkatan laut 2 Surabaya dalam indikator program kerja peran polisi siswa dalam hal patroli sesuai dengan tabel berikut ini :

Tabel 9. Indikator Program Kerja Peran Polisi Siswa (Patroli)

NO	Deskripsi	Jumlah Skor
19	Polisi Siswa memeriksa kelengkapan atribut siswa pada saat apel	262
20	Polisi Siswa menelusuri dan memeriksa celah-celah lorong sekolah yang sering digunakan siswa bersembunyi agar tidak mengikuti apel	255
21	Polisi Siswa memeriksa lingkungan luar sekitar sekolah pada pagi hari yang sering digunakan siswa sebagai tempat membolos	251
22	Polisi Siswa memeriksa lingkungan luar sekitar sekolah pada sore hari (jam pulang sekolah) yang sering digunakan siswa sebagai tempat nongkrong	252
23	Polisi Siswa memeriksa tembok dilingkungan belakang sekolah di jam istirahat yang sering digunakan siswa sebagai jalan untuk kabur dari sekolah	240
24	Polisi Siswa berkeliling di jam istirahat memastikan keamanan dan kondusifitas lingkungan sekolah	245
25	Polisi Siswa memeriksa kelas-kelas untuk memastikan bahwa semua siswa ikut sholat dhuhur berjamaah	245
26	Polisi Siswa memeriksa kelas-kelas di jam pulang sekolah untuk memastikan bahwa kelas di tinggalkan dalam keadaan bersih dan rapi	245
Jumlah		2004
Rata-Rata		27,83
Kategori Baik		

Persepsi siswa terhadap keberadaan Polisi Siswa sebagai organ sekolah dalam menegakkan kedisiplinan siswa berdasarkan hasil angket pada indikator ketiga yakni program kerja peran polisi siswa dalam hal patroli meliputi memeriksa kelengkapan atribut saat apel, menelusuri dan memeriksa celah-celah lorong sekolah yang sering digunakan siswa bersembunyi agar tidak mengikuti apel, memeriksa lingkungan luar sekitar sekolah pada pagi hari yang sering digunakan siswa sebagai tempat membolos, memeriksa lingkungan luar sekitar sekolah pada sore hari (jam pulang sekolah) yang sering digunakan siswa sebagai tempat nongkrong, memeriksa tembok dilingkungan belakang sekolah di jam istirahat yang sering digunakan siswa sebagai jalan untuk kabur dari sekolah, berkeliling di jam istirahat memastikan keamanan dan kondusifitas lingkungan sekolah dan memeriksa kelas-kelas di jam pulang sekolah untuk memastikan bahwa kelas di tinggalkan dalam keadaan bersih dan rapi.

Berdasarkan tabel 9, secara umum siswa yang bukan anggota polisi siswa memiliki persepsi yang baik terhadap keberadaan polisi siswa di sekolah mereka terlihat pada jawaban 48 dari 72 responden memiliki persepsi bahwa polisi siswa selalu Siswa memeriksa kelengkapan atribut siswa pada saat apel, sedangkan 22 siswa lainnya memiliki persepsi bahwa polisi siswa sering memeriksa

kelengkapan atribut siswa pada saat apel dan 2 siswa lainnya memiliki persepsi bahwa polisi siswa kadang-kadang memeriksa kelengkapan atribut siswa pada saat apel. 41 dari 72 responden memiliki persepsi bahwa polisi siswa selalu menelusuri dan memeriksa celah-celah lorong sekolah yang sering digunakan siswa bersembunyi agar tidak mengikuti apel, sedangkan 29 siswa lainnya memiliki persepsi bahwa polisi siswa sering menelusuri dan memeriksa celah-celah lorong sekolah yang sering digunakan siswa bersembunyi agar tidak mengikuti apel dan 2 siswa lainnya memiliki persepsi bahwa polisi siswa kadang-kadang menelusuri dan memeriksa celah-celah lorong sekolah yang sering digunakan siswa bersembunyi agar tidak mengikuti apel. 43 dari 72 responden memiliki persepsi bahwa polisi siswa selalu memeriksa lingkungan luar sekitar sekolah pada pagi hari yang sering digunakan siswa sebagai tempat membolos, sedangkan 22 siswa lainnya memiliki persepsi bahwa polisi siswa sering memeriksa lingkungan luar sekitar sekolah pada pagi hari yang sering digunakan siswa sebagai tempat membolos dan 6 siswa lainnya memiliki persepsi bahwa polisi siswa kadang-kadang memeriksa lingkungan luar sekitar sekolah pada pagi hari yang sering digunakan siswa sebagai tempat membolos dan sisanya hanya 1 siswa yang memiliki persepsi bahwa polisi siswa memeriksa lingkungan luar sekitar sekolah pada pagi hari yang sering digunakan siswa sebagai tempat membolos.

Pada pernyataan selanjutnya sebanyak 42 dari 72 responden memiliki persepsi bahwa polisi siswa sering memeriksa lingkungan luar sekitar sekolah pada sore hari (jam pulang sekolah) yang sering digunakan siswa sebagai tempat nongkrong, sedangkan 26 siswa lainnya memiliki persepsi bahwa polisi siswa sering memeriksa lingkungan luar sekitar sekolah pada sore hari (jam pulang sekolah) yang sering digunakan siswa sebagai tempat nongkrong dan 2 siswa lainnya memiliki persepsi bahwa polisi siswa kadang-kadang memeriksa lingkungan luar sekitar sekolah pada sore hari (jam pulang sekolah) yang sering digunakan siswa sebagai tempat nongkrong dan sisanya 2 siswa memiliki persepsi bahwa polisi siswa tidak pernah memeriksa lingkungan luar sekitar sekolah pada sore hari (jam pulang sekolah) yang sering digunakan siswa sebagai tempat nongkrong. 37 dari 72 responden memiliki persepsi bahwa polisi siswa selalu memeriksa tembok dilingkungan belakang sekolah di jam istirahat yang sering digunakan siswa sebagai jalan untuk kabur dari sekolah, sedangkan 26 siswa lainnya memiliki persepsi bahwa polisi siswa sering memeriksa tembok dilingkungan belakang sekolah di jam istirahat yang sering digunakan siswa sebagai jalan untuk kabur dari sekolah dan 5 siswa lainnya memiliki persepsi bahwa polisi siswa kadang-kadang memeriksa tembok dilingkungan belakang sekolah di jam istirahat yang sering digunakan siswa sebagai jalan untuk kabur

dari sekolah dan sisanya 4 siswa memiliki persepsi bahwa polisi siswa tidak pernah memeriksa tembok dilingkungan belakang sekolah di jam istirahat yang sering digunakan siswa sebagai jalan untuk kabur dari sekolah.

Pada pernyataan selanjutnya sebanyak 43 dari 72 responden memiliki persepsi bahwa polisi siswa selalu berkeliling di jam istirahat memastikan keamanan dan kondusifitas lingkungan sekolah, sedangkan 24 siswa lainnya memiliki persepsi bahwa polisi siswa sering berkeliling di jam istirahat memastikan keamanan dan kondusifitas lingkungan sekolah dan 5 siswa lainnya memiliki persepsi bahwa polisi siswa kadang-kadang berkeliling di jam istirahat memastikan keamanan dan kondusifitas lingkungan sekolah. 40 dari 72 responden memiliki persepsi bahwa polisi siswa selalu memeriksa kelas-kelas untuk memastikan bahwa semua siswa ikut sholat dhuhur berjamaah, sedangkan 23 siswa lainnya memiliki persepsi bahwa polisi siswa sering memeriksa kelas-kelas untuk memastikan bahwa semua siswa ikut sholat dhuhur berjamaah dan 7 siswa lainnya memiliki persepsi bahwa polisi siswa kadang-kadang memeriksa kelas-kelas untuk memastikan bahwa semua siswa ikut sholat dhuhur berjamaah dan sisanya hanya 2 siswa yang memiliki persepsi bahwa polisi siswa tidak pernah memeriksa kelas-kelas untuk memastikan bahwa semua siswa ikut sholat dhuhur berjamaah.

Pada pernyataan selanjutnya 41 dari 72 responden memiliki persepsi bahwa polisi siswa selalu memeriksa kelas-kelas di jam pulang sekolah untuk memastikan bahwa kelas di tinggalkan dalam keadaan bersih dan rapi, sedangkan 22 siswa lainnya memiliki persepsi bahwa polisi siswa sering memeriksa kelas-kelas di jam pulang sekolah untuk memastikan bahwa kelas di tinggalkan dalam keadaan bersih dan rapi dan 6 siswa lainnya memiliki persepsi bahwa polisi siswa kadang-kadang memeriksa kelas-kelas di jam pulang sekolah untuk memastikan bahwa kelas di tinggalkan dalam keadaan bersih dan rapi dan sisanya hanya 3 siswa yang memiliki persepsi bahwa polisi siswa tidak pernah memeriksa kelas-kelas di jam pulang sekolah untuk memastikan bahwa kelas di tinggalkan dalam keadaan bersih dan rapi.

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan jumlah semua skor dari 72 responden berjumlah 2004 dengan rata-rata 27,83. Berdasarkan kriteria penilaian, rata-rata tersebut termasuk dalam kriteria baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa polisi siswa selama berada di lingkungan sekolah menjalankan peran dan tugasnya dengan baik hal tersebut dicerminkan oleh persepsi yang baik pula oleh siswa lainnya yang bukan anggota polisi siswa terhadap keberadaan polisi siswa sebagai organ sekolah dalam menegakkan kedisiplinan siswa di sekolah SMK KAL 2 Surabaya khususnya dalam program kerja peran polisi siswa dalam hal patroli.

Berdasarkan penjelasan dari ketiga indikator tersebut, 2 indikator termasuk dalam kategori persepsi siswa yang sangat baik yakni terdapat dalam indikator program kerja peran polisi siswa dalam hal penjagaan dan penindakan, sedangkan 1 indikator lainnya yakni program kerja peran polisi siswa dalam hal patroli termasuk dalam kategori persepsi siswa yang baik. Hal ini sesuai dengan gambaran diagram sebagai berikut :

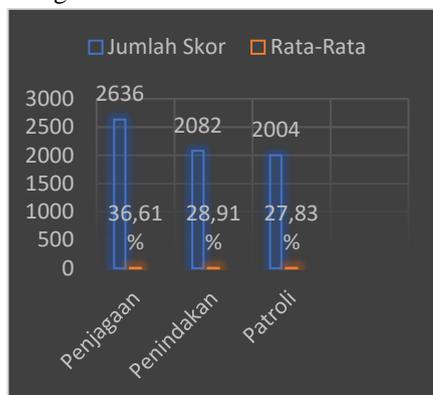


Diagram 1. Persentase persepsi siswa terhadap keberadaan polisi siswa di SMK KAL 2 Surabaya

Berdasarkan diagram diatas, indikator program kerja peran polisi siswa (penjagaan) memiliki skor lebih besar dibanding indikator program kerja peran polisi siswa penindakan dan patroli. Indikator program kerja peran polisi siswa (penjagaan) memiliki skor 2636 dengan rata-rata 36,61, sedangkan indikator indikator program kerja peran polisi siswa (penindakan) memiliki skor 2082 dengan rata-rata 28,91 namun keduanya sama-sama termasuk dalam kategori persepsi siswa yang sangat baik terhadap keberadaan polisi siswa sebagai penegak kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah. Berbeda dengan indikator program kerja peran polisi siswa (patroli) yang memiliki jumlah skor terendah dari kedua indikator lainnya yakni sebesar 2004 dengan rata-rata 27,83 dari skor yang diperoleh tersebut maka indikator program kerja peran polisi siswa dalam hal patroli termasuk dalam kategori persepsi siswa yang baik terhadap keberadaan polisi siswa sebagai organ sekolah dalam menegakkan kedisiplinan siswa di sekolah SMK Khusus Angkatan Laut 2 Surabaya. Namun dari ketiga indikator tersebut dapat dinyatakan bahwa persepsi siswa terhadap keberadaan polisi siswa sebagai penegak kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah berada dalam kategori persepsi yang positif, karena dari tiga indikator yang ada 2 indikator pertama yakni program kerja polisi siswa dalam hal penindakan dan penjagaan berada dalam kategori persepsi siswa sangat baik dan indikator program kerja polisi siswa dalam hal patroli berada dalam kategori persepsi siswa yang baik.

Pembahasan

Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2003:51). Dalam pembahasan ini, rumusan masalah akan dianalisis menggunakan teori persepsi Bruner yang akan menerjemahkan tentang persepsi siswa terhadap keberadaan polisi siswa sebagai organ sekolah dalam menegakkan kedisiplinan di sekolah SMK KAL 2 Surabaya. Teori kognitif pada umumnya menerima psikolog Gestalt tentang persepsi. Gestalt adalah sebuah teori yang menjelaskan proses persepsi melalui pengorganisasian komponen-komponen sensasi yang memiliki hubungan, pola, ataupun kemiripan menjadi kesatuan.

Teori persepsi Bruner akan menggambarkan persepsi siswa terhadap keberadaan polisi siswa dengan empat tahapan dalam proses pembentukan persepsi yang meliputi tahap kategorisasi primitif, tahap mencari tanda, tahap konfirmasi dan konfirmasi tuntas. Bruner mengatakan bahwa persepsi merupakan proses kategorisasi. Organisme dirangsang oleh suatu masukan tertentu (objek-objek di luar, peristiwa dan lain-lain) dan organisme itu merespon dengan menghubungkan masukan itu dengan salah satu kategori (golongan) objek-objek atau peristiwa-peristiwa. Proses menghubungkan ini adalah proses yang aktif dimana individu yang bersangkutan dengan sengaja mencari kategori yang tepat sehingga ia dapat mengenali atau memberi arti pada masukan tersebut, dengan demikian persepsi juga bersifat inferensial (menarik kesimpulan).

Pertama tahap kategorisasi primitif dimana objek atau peristiwa diamati, diisolasi, dan ditandai berdasarkan ciri-ciri khusus. Pada tingkat ini pemberian arti pada objek persepsi masih sangat minim. Proses kategorisasi primitif dalam penelitian ini dapat dilihat dari kemampuan siswa memberikan pandangan, penilaian ciri-ciri pada suatu objek yang pada penelitian ini adalah ciri-ciri polisi siswa sebagai penegak kedisiplinan di sekolah mereka. Dalam penelitian ini ciri-ciri polisi siswa dapat dilihat secara fisik misalnya pemakaian atribut khusus yang menandakan dan membedakan dengan siswa yang lain bahwa siswa tersebut adalah anggota dari polisi siswa, dalam hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang memberikan hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa anggota polisi siswa memakai atribut lengkap sebagai anggota polisi siswa dengan rapi dan lengkap.

Pada tahap kedua mencari tanda (cue search) yaitu pengamat secara cepat memeriksa (scanning) lingkungan untuk mencari informasi-informasi untuk memungkinkannya melakukan kategorisasi yang tepat. Dalam penelitian ini responden memberikan persepinya lebih mendalam berkaitan dengan keberadaan polisi siswa sebagai penegak

kedisiplinan disekolah, responden mendapatkan informasi dari apa yang dilihat, diamati, diketahui dan dialami terkait peran dan tugas polisi siswa yang mereka jalankan setiap hari dilingkungan sekolah. Dari setiap informasi yang didapat, responden kemudian mampu memberikan kategorisasi yang tepat pada polisi siswa yang ada disekolah mereka yakni setiap harinya anggota polisi siswa dari pagi hingga pulang sekolah mereka mendapatkan tugasnya masing-masing sebagai penegak kedisiplinan dilingkungan sekolah.

Pada pagi hari anggota polisi siswa ada yang bertugas menyambut siswa digerbang sekolah, disamping itu ada pula bertugas menertipkan siswa pengguna motor diparkiran sekolah guna memastikan kerapian tempat parkir. Setelah bel masuk berbunyi pun mereka kembali menjalankan tugasnya masing-masing ada yang mengendalikan persiapan apel pagi dilapangan sekolah, ada yang mengecek perlengkapan atribut siswa lainnya saat apel, ada yang melakukan patroli di kelas-kelas dan celah celah lorong kelas yang sering digunakan siswa bersembunyi agar tidak mengikuti apel pagi bahkan ada pula yang melakukan patroli diluar lingkungan sekolah misalnya diwarung-warung dan tempat nongrong yang sering digunakan siswa untuk membolos.

Pada siang hari pun anggota polisi siswa berbagi tugas dan menjalankan tugasnya masing-masing, ada yang berjaga dilobby untuk memastikan tidak ada siswa yang pulang di jam istirahat, ada yang melakukan patroli dilingkungan sekolah untuk memastikan kebersihan, keamanan dan ketertiban dilingkungan sekolah dan ada pula yang melakukan patroli dilingkungan belakang sekolah untuk memastikan tidak ada siswa yang kabur dengan cara lombak tembok di belakang sekolah.

Pada sore hari mereka pun menjalankan tugas masing-masing ada yang membantu ketua kelas mengingatkan dan mengontrol terlaksananya piket kelas dan memastikan kelas ditinggalkan dalam keadaan yang bersih dan rapi, adapula yang mengendalikan terlaksananya apel sore pulang sekolah, ada pula yang melakukan patroli dilingkungan luar sekitar sekolah pada sore hari untuk memastikan bahwa semua siswa pulang langsung kembali kerumah dan tidak ada yang nongkrong dilingkungan sekitar sekolah.

Pada tahap ketiga konfirmasi yaitu terjadi setelah objek mendapatkan penggolongan sementara. Pada tahap ini pengamat tidak lagi terbuka untuk sembarang masukan melainkan hanya menerima tambahan informasi yang akan memperkuat (mengkonfirmasi) keputusannya. Masukan-masukan yang tidak relevan dihindari. Tahap ini oleh Bruner dinamakan juga proses seleksi melalui pintu gerbang (*selective gating process*). Berkaitan dengan penelitian ini, responden menerima tambahan informasi selain dari apa yang dilihat,

diamati, dialami dan pengalaman mereka, responden juga mendapat tambahan informasi dari teman mereka yang menjadi anggota polisi siswa serta bapak/ibu guru di sekolah. Berkaitan dengan keberadaan polisi siswa responden tahu dan memiliki pandangan bahwa polisi siswa sebagai penegak kedisiplinan dilingkungan sekolah juga memiliki wewenang dan hak untuk mengambil tindakan kepada siswa yang tidak disiplin dan selanjutnya dilaporkan pada bapak ibu guru di sekolah selain itu responden juga tahu bahwa tugas polisi siswa juga dapat dicontoh oleh teman-teman yang lainnya selama berada dilingkungan sekolah.

Pada tahap yang terakhir konfirmasi tuntas yaitu dimana pencarian tanda-tanda diakhiri. Tanda-tanda baru diabaikan dan tanda-tanda yang tidak konsisten dengan kesimpulan yang sudah dibuat juga diabaikan atau diubah sehingga cocok dengan kategori yang sudah dipilih. Pada tahap ini para siswa sudah dapat memberikan persepsinya mengenai keberadaan polisi siswa sebagai organ sekolah dalam menegakkan kedisiplinan siswa. Para siswa menunjukkan persepsinya sangat baik terhadap keberadaan polisi siswa sebagai penegak kedisiplinan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi yang sangat baik pada peran dan tugas polisi siswa terkait penjagaan dan penindakan sedangkan pada peran dan tugas polisi siswa terkait patroli para siswa memiliki persepsi yang baik.

Menurut Bruner, persepsi dipengaruhi adanya sebab akibat sebuah peristiwa. Dalam penelitian ini responden memiliki persepsi yang sangat baik terhadap keberadaan polisi siswa terkait dalam hal menjalankan peran dan tugasnya dalam hal penindakan dan penjagaan sedangkan dalam hal patroli responden memiliki persepsi yang baik, persepsi ini dapat dikatakan sebagai akibat dari baiknya tingkat tanggung jawab dan konsistensi anggota para polisi siswa di lingkungan sekolah dalam menjalankan peran dan tugasnya sebagai penegak kedisiplinan siswa dilingkungan sekolah sehingga terbentuklah persepsi responden yang sangat baik dan baik.

Berdasarkan teori persepsi yang telah dikemukakan oleh Bruner yang menyatakan terdapat empat tahap dalam proses pengambilan keputusan yakni yang pertama tahap kategorisasi primitif, kedua tahap mencari data, ketiga tahap konfirmasi dan keempat tahap konfirmasi tuntas. Setelah melewati empat tahap tersebut yakni siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini mampu mempersepsikan polisi siswa sebagai objek yang telah dilihat sebelumnya.

Berdasarkan analisis hasil dalam penelitian ini oleh setiap tahapan teori persepsi sejalan dengan pendapat Bruner yang menyatakan pendapatnya bahwa yang pertama persepsi tergantung pada proses pengambilan

keputusan, dalam hal ini persepsi setiap siswa sangat bergantung pada keputusan yang ia ambil dari proses pengamatan selama disekolah terhadap keberadaan polisi siswa dalam menjalankan tugasnya dilingkungan sekolah yang telah menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan persepsi yang ia miliki termasuk dalam kategori persepsi yang mana. Kedua, proses pengambilan keputusan memanfaatkan tanda-tanda diskriminatif (*discriminatory cues*) sehingga dimungkinkan untuk mendapatkan masukan ke dalam kategori-kategori, dalam hal ini siswa memanfaatkan tanda-tanda melalui pengamatan yang dapat dilakukan dilingkungan sekolah terhadap polisi siswa baik tanda-tanda secara fisik seperti cara berpakaian polisi siswa, atribut dan tanda pengenal polisi siswa maupun tanda-tanda secara sikap bagaimana sikap yang seharusnya dilakukan oleh polisi siswa sebagai penegak kedisiplinan disekolah. Ketiga, proses pemanfaatan tanda-tanda melibatkan proses penyimpulan (*inference*) yang menuju pada penempatan suatu objek kedalam suatu kategori tertentu, dalam hal ini tanda-tanda yang dilibatkan baik secara fisik maupun sikap tadi menjadi bahan acuan bagi siswa untuk menarik kesimpulan apa kategori persepsi yang tepat untuk polisi siswa.

Keempat, suatu kategori merupakan serangkaian sifat atau ketentuan khusus tentang jenis-jenis peristiwa yang secara bersama-sama bisa dimasukkan ke dalam satu kelompok, dalam penelitian ini kategori persepsi siswa terhadap keberadaan polisi siswa sendiri terbagi menjadi empat kategori persepsi yakni persepsi sangat baik, persepsi baik, persepsi buruk dan persepsi sangat buruk yang apabila ditarik kesimpulan akhir maka hanya terdapat 2 kategori persepsi yakni kategori persepsi positif dan persepsi negatif. Kelima, kategori-kategori berbeda-beda dalam hal kesiapannya untuk dikaitkan dengan suatu rangsang tertentu, dalam hal ini setiap individu tentu memiliki kategori persepsi yang berbeda-beda terhadap polisi siswa semua tergantung pada apa yang dilihat, diamati dan dialami selama disekolah terkait dengan keberadaan polisi siswa. Keenam, persepsi dapat dipercaya dalam arti bahwa rangsang-rangsang yang masuk dirujuk ke kategori yang sesuai, dalam hal ini persepsi siswa terhadap polisi siswa dikatakan benar apabila apa yang ia nilai sesuai apa yang ia telah amati dilingkungan sekolah terkait dengan keberadaan polisi siswa. Ketujuh, jika kondisi kurang optimal, persepsi akan menjadi dapat dipercaya dalam arti bahwa kategori-kategori saling berkaitan sesuai dengan berbagai kemungkinan yang ada di lingkungan, dalam hal ini persepsi siswa terhadap keberadaan polisi siswa dilingkungan sekolah sangat bergantung pada pengalaman individu tiap siswa apa yang telah siswa lihat dan amati selama di lingkungan sekolah.

Berdasarkan analisis melalui teori persepsi Jerome S. Bruner, maka persepsi siswa terhadap keberadaan polisi siswa dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi melalui apa yang dilihat, diamati dan dialami melalui panca inderanya selama berada dilingkungan sekolah. Hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang persepsi siswa terhadap keberadaan polisi siswa sebagai organ sekolah dalam menegakkan kedisiplinan siswa, tetapi juga menguatkan teori-teori persepsi Jerome S. Bruner.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang berjudul "Persepsi Siswa Terhadap Keberadaan Polisi Siswa Sebagai Organ Sekolah Dalam Menegakkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah SMK (KAL) Khusus Angkatan Laut 2 Surabaya", maka dapat ditarik kesimpulan siswa memiliki persepsi yang sangat baik dan baik dengan adanya keberadaan polisi siswa di sekolah SMK KAL 2 Surabaya sebagai penegak kedisiplinan siswa, hal tersebut didukung oleh sejumlah responden yaitu pada indikator pertama program kerja polisi siswa dalam hal penjagaan meliputi sub indikator pertama pengkondusifan lingkungan sekolah pada pagi hari dengan tugas menyambut siswa di gerbang sekolah pada pagi hari, mencatat siswa yang terlambat masuk sekolah dan melaporkan ke guru, menjaga siswa yang diberi sanksi oleh guru karena terlambat, menertibkan siswa pengguna motor diparkiran sekolah guna memastikan kerapian tempat parkir dan mencatat siswa yang telat apel pagi, sub indikator kedua yakni menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan tugas anggota polisi siswa melaksanakan piket kelas, anggota polisi siswa membantu ketua kelas mengingatkan dan memantau siswa yang melaksanakan piket kelas dan polisi siswa berjaga di lobby untuk memastikan tidak ada polisi siswa yang pulang pada jam istirahat dan sub indikator ketiga pengkondusifan lingkungan sekolah pada siang hari dengan tugas polisi siswa mengingatkan siswa lain saat sholat dhuhur berjamaah di sekolah dan polisi siswa tidak membiarkan siswa yang tawuran di sekolah. Dari indikator pertama dengan tiga sub indikatornya menunjukkan hasil yang lebih tinggi yakni pada kategori persepsi yang sangat baik yakni oleh 37 dari 72 responden dengan persentase 51,38%.

Pada indikator kedua program kerja polisi siswa dalam hal penindakan meliputi sub indikator pertama upaya meningkatkan kedisiplinan dengan tugas polisi siswa berani memberi tindakan pada siswa yang tidak memakai atribut dengan lengkap pada saat apel, polisi siswa berani memberi tindakan pada siswa yang terlambat mengikuti

apel, polisi siswa melaporkan pada guru BK siswa yang ketahuan berada di kantin saat pelajaran berlangsung, anggota polisi siswa datang dengan tepat waktu di sekolah dan sub indikator kedua tindakan polisi siswa yang dapat dijadikan teladan siswa lain dengan tugas anggota polisi siswa memakai atribut baik atribut polisi dan atribut sekolah dengan rapi dan lengkap, anggota polisi bersikap santun dan hormat kepada bapak dan ibu guru di sekolah, anggota polisi mengumpulkan tugas dengan tepat waktu serta anggota polisi tidak mengerjakan PR di kelas, menunjukkan hasil yang lebih tinggi pada kategori persepsi yang sangat baik pula yakni oleh 46 dari 72 responden dengan persentase 63,88%.

Indikator ketiga yakni program kerja peran polisi siswa dalam hal patroli yang meliputi sub indikator pertama razia saat apel dengan tugas polisi siswa memeriksa kelengkapan atribut saat apel, polisi siswa menelusuri dan memeriksa celah-celah lorong sekolah yang sering digunakan siswa bersembunyi agar tidak mengikuti apel, dan sub indikator kedua razia di lingkungan sekolah dan lingkungan luar sekitar sekolah dengan tugas polisi siswa memeriksa lingkungan luar sekitar sekolah pada pagi hari yang sering digunakan siswa sebagai tempat membolos, polisi siswa memeriksa lingkungan luar sekolah pada sore hari (jam pulang sekolah) yang sering digunakan siswa sebagai tempat nongkrong, polisi siswa memeriksa tembok di lingkungan belakang sekolah di jam istirahat yang sering digunakan siswa sebagai jalan untuk kabur dari sekolah, polisi siswa berkeliling di jam istirahat untuk memastikan keamanan dan kondusifitas lingkungan sekolah, polisi siswa memeriksa kelas-kelas untuk memastikan semua siswa ikut sholat dhuhur berjamaah dan polisi siswa memeriksa kelas-kelas di jam pulang sekolah untuk memastikan bahwa kelas ditinggalkan dalam keadaan bersih dan rapi menunjukkan hasil pada kategori persepsi siswa yang baik yakni oleh 37 dari 72 responden dengan persentase 51,38%, sehingga dari hasil tiga indikator yang ada mulai dari indikator pertama penjagaan dengan hasil persepsi siswa yang sangat baik terhadap keberadaan polisi siswa, indikator kedua penindakan dengan hasil persepsi siswa yang sangat baik pula dengan keberadaan polisi siswa dan indikator ketiga patroli dengan hasil persepsi siswa yang baik terhadap keberadaan polisi siswa sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa di sekolah SMK KAL 2 Surabaya memiliki persepsi yang positif terhadap keberadaan polisi siswa di sekolah sebagai penegak kedisiplinan siswa.

Saran

Untuk mempertahankan persepsi siswa pada persepsi yang positif terhadap keberadaan polisi siswa di sekolah sebagai organ sekolah dalam menegakkan kedisiplinan siswa, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut (1)

Bagi Siswa, khususnya bagi anggota polisi siswa untuk tetap bertanggung jawab dan komitmen dalam menjalankan peran dan tugasnya sebagai penegak kedisiplinan di lingkungan sekolah, meningkatkan kedisiplinan setiap anggota sehingga dapat memberikan gambaran yang baik pula di depan para siswa lainnya yang bukan anggota polisi siswa di lingkungan sekolah serta terus membangun kekompakan yang sinergis antar anggota demi tercapainya tujuan dari pada dibentuknya polisi siswa itu sendiri. Secara umum bagi siswa yang lain terus berupaya meningkatkan komunikasi yang sinergis dengan anggota polisi siswa lainnya, bersikap pro terhadap semua tugas dan program polisi siswa yang telah dijalankan di lingkungan sekolah dan sama-sama berupaya menjaga lingkungan sekolah yang kondusif dan disiplin serta mendukung penuh peran polisi siswa yang ada di lingkungan sekolah.(2) Bagi pihak sekolah terus mengupayakan dengan sebaik mungkin agar program sekolah seperti polisi siswa terus dikembangkan dan dipertahankan dengan baik keberadaannya di lingkungan sekolah mengingat perannya yang begitu baik dan penting dalam turut andil menegakkan kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah, memperluas lagi tugas dan peran polisi siswa yang ada di lingkungan sekolah(3) Bagi mahasiswa Prodi PPKn, sebagai peningkatan kualitas pendidikan sehingga dapat merealisasikan tujuan untuk mendukung lembaga sekolah menciptakan lingkungan sekolah dengan peserta didik yang memiliki sikap disiplin yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Harseptiana, Citra.2018." Persepsi siswa terhadap ekstrakurikuler tari di SMA Pertiwi 1 Padang".*Jurnal Sendratasik*.Vol. 7 (1).
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/100535/100163> (Diunduh 8 November 2019)
- Hasan,Iqbal.2006.*Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*.Jakarta : Bumi Aksara.
- Ikhwan Fauzi, Najmudin.2019."Program Kedisiplinan Siswa di Lingkungan Sekolah : Studi Kasus di Dayah Terpadu (Boarding School) SMA Babul Magfirah Aceh Besar".*Jurnal Edukasi Islam*.Vol.08 (02).
<http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/430/401> (Diunduh 24 November 2019)
- Krisna, Pungki Randha.2018." Persepsi Dan Sikap Siswa Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka". *Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan*.Vol. 1 (3): hal.364-371.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/4887/2754> (Diunduh 8 November 2019)
- Najibatul Insiyah, Ayu.2018."Peran Kegiatan Ekstrakurikuler PKS Dalam Pembentukan Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab Anggotanya di SMPN 2

- Bangil".*Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*.Vol.6 (3): hal.1076-1090.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/26242/24030>
(Diunduh 1 Desember 2019)
- Novita Rahayu, Kiki Nur.2016." Persepsi Siswa Terhadap Perilaku Pelanggaran Tata Tertib Di Smp Budi Utomo Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo". *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*.Vol. 03 (04): hal. 1809-1103.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/16065>
(Diunduh 11 Desember 2019)
- Rakhmat, Jalaluddin.2003.*Psikologi Komunikasi*.Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Rusyan,H.A. Tabrani. 2012. *Membangun Disiplin Karakter Anak Bangsa*. Jakarta : PT. Dinamika Pendidikan.
- Sani Hasmin, Syakir.2017."Analisis Kegiatan Pendidikan Ekstrakurikuler Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SMA Negeri 1 Sinjai Borong".*Jurnal Mirai Management*.Vol.02 (1).
<https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai/article/view/42/42> (Diunduh 7 Desember 2019)
- Sarwono, Sarlito. W.(2002). *Teori-Teori Psikologi Sosial*.Cetakan ke-6.(Jakarta : Raja Grafindo Persada)
- Sobur, Alex.2010.*Psikologi Umum*.Bandung : Pustaka Setia.
- Sri Isnaini.2019." Implementasi Program Polisi Sekolah Sebagai *Best Practice* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa".*Jurnal Pendidikan*.Vol.4 (1): hal.33-42.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jp/article/view/3896> (Diunduh 28 November 2019)
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Triska Wardhani, Dwi Asih.2019."Persepsi Guru SMP Negeri 1 Jabon Tentang Pemidanaan Guru Sebagai Dampak Penggunaan Corporal Punishment Dalam Pendidikan".*Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*.Vol.7 (1): hal.181-195.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/27398/25064>
(Diunduh 8 November 2019)
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.
- UNESA. 2000. Pedoman Penulisan Artikel Jurnal, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.
- Vika Safitri, Laila.2014."Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya".*Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*.Vol.2 (2): hal.701-718.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/7864>
(Diunduh 11 Desember 2019)
- Walgito,Bimo.2002.*Psikologi Sosial*.Yogyakarta : Andi Offset.
- Wulanda Sari, Ratna.2008." Persepsi Siswa Tentang Sistem Pemberian Sanksi Oleh Sekolah Terhadap Pelanggaran Peraturan Tata Tertib Sekolah Di Kelas X, XI, XII SMA Negeri 1 Gondang, Mojokerto".*Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*.Vol. 06 (03): hal. 1196-1210.
<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/26289>
(Diunduh 8 November 2019)